

Hubungan *Self-Efficacy* dan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah

Gilva Aprilya Ananda Putri^{1*}, I Made Rio Dwijayanto², Sintong Hutabarat³

^{1,2,3} Universitas Widyia Nusantara, Jl. Untad I, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah

E-mail: 202201098@uwn.ac.id

*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5622>

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 23 Feb 2026

Revised: 01 Mar 2026

Accepted: 07 Mar 2026

Kata Kunci:

Self-efficacy, Keluarga, Kualitas Hidup.

Keywords:

Self-efficacy, Family Quality of Life.



ABSTRACT

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit progresif yang memerlukan perawatan jangka panjang dan dapat menurunkan kualitas hidup pasien secara fisik, psikologis, maupun sosial. Berbagai faktor memengaruhi kualitas hidup pasien, termasuk tingkat *self-efficacy* dan dukungan dari keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *self-efficacy* dan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisis RSUD Undata, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel terdiri dari pasien gagal ginjal kronik yang menjalani perawatan di unit hemodialisis RSUD Undata, Provinsi Sulawesi Tengah, pada periode Februari hingga April 2025. Pengambilan sampel dilakukan sebanyak 40 orang dengan menggunakan rumus Slovin, dan teknik *non-probability sampling* diterapkan untuk seleksi peserta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, mayoritas memiliki *self-efficacy* tinggi sebanyak 30 orang (75%), sedangkan 25 responden menerima dukungan keluarga yang baik, dan 23 responden (57,5%) termasuk dalam kategori kualitas hidup tinggi. Terdapat hubungan antara *self-efficacy* terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah dengan nilai $p=0,009$.

Chronic kidney failure is a progressive disease that requires long-term treatment and can reduce the patient's quality of life physically, psychologically and socially. Various factors influence a patient's quality of life, including the level of self-efficacy and support from the family. This study aims to analyze the relationship between self-efficacy and family support and the quality of life of chronic kidney failure patients in the hemodialysis unit at Undata Hospital, Central Sulawesi Province. This research uses a quantitative approach with a cross-sectional design. The sample consisted of chronic kidney failure patients undergoing treatment at the hemodialysis unit at Undata Hospital, Central Sulawesi Province, in the period February to April 2025. Samples were taken from 40 people using the Slovin formula, and non-probability sampling techniques were applied for participant selection. The research results showed that of the 40 respondents, the majority had high self-efficacy, 30 people (75%), while 25 respondents received good family support, and 23 respondents (57.5%) were included in the high quality of life category. There is a relationship between self-efficacy and the quality of life of chronic kidney failure patients in the hemodialysis unit at Undata Hospital, Central Sulawesi Province with a value of $p=0.009$.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Gilva Aprilya Ananda Putri, et al. (2026). Hubungan *Self-Efficacy* dan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Hemodialisa RSUD UNDATA Provinsi Sulawesi Tengah, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5622>

PENDAHULUAN

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (PGK) merupakan kondisi di mana fungsi ginjal menurun secara bertahap selama beberapa bulan hingga bertahun-tahun. Kondisi ini ditandai oleh penggantian sel ginjal sehat dengan jaringan parut (fibrosis), sehingga kemampuan ginjal dalam menyaring limbah dari darah menjadi terganggu. Karena sifatnya yang kronis dan sulit disembuhkan, PGK merupakan masalah kesehatan serius yang memerlukan terapi ginjal jangka panjang, dan tanpa penanganan, gangguan metabolik dapat berkembang pesat hingga mengancam nyawa (Hasanah et al., 2023). Hipertensi dapat mempercepat kerusakan glomerulus dan kapiler ginjal, mengganggu aliran darah, menyebabkan disfungsi nefron, hipoksia, dan akhirnya gagal ginjal (Pradiningsih et al., 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2050 PGK diperkirakan akan menjadi penyebab kematian global kelima, dengan lebih dari 670 juta orang atau sekitar 9% populasi dunia terdampak penyakit tidak menular, disertai peningkatan angka kasus dan kematian yang cepat (Faso, 2025). Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018 menunjukkan prevalensi PGK di Indonesia sebesar 0,38% atau 3,8 per 1000 penduduk, dan sekitar 60% penderita memerlukan dialisis (Kementerian Kesehatan, 2020).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, pada tahun 2024 terdapat 2.479 orang di provinsi tersebut yang terdiagnosis gagal ginjal kronis (Dinas Kesehatan, 2024). Sementara itu, menurut petugas medis di unit hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah Undata, sebanyak 204.230 pasien gagal ginjal kronis menjalani terapi hemodialisis pada tahun yang sama (RSUD Undata, 2024).

Individu dengan gagal ginjal kronis umumnya harus menjalani hemodialisis seumur hidup untuk membantu membersihkan racun dari darah dan mengatur kelebihan cairan tubuh (Dewi et al., 2022). Terapi ini, yang sering dijalani dalam jangka panjang, dapat menimbulkan beban emosional signifikan bagi pasien (Jawak et al., 2020). Kehidupan pasien akan berubah drastis; mereka kehilangan sebagian kebebasan dan kemandirian, menjadi tergantung pada mesin dialisis, yang pada gilirannya dapat menurunkan produktivitas dan kualitas hidup (Chuasuwana et al., 2020). Oleh karena itu, pasien hemodialisis perlu menjalani penilaian kualitas hidup secara berkala, karena seiring waktu fungsi ginjal terus menurun dan efek samping dari hemodialisis rutin dapat berkembang (El-Habashi et al., 2020).

Persepsi seseorang mengenai kualitas hidup dipengaruhi oleh budaya dan sistem nilai yang mereka anut, termasuk standar hidup, harapan, dan kepuasan yang digunakan untuk menilai kualitas hidup (Abdillah et al., 2025). Pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis, kualitas hidup terutama aspek fisik, psikologis, dan sosial dipengaruhi oleh tingkat self-efficacy dan dukungan sosial dari keluarga, terutama dalam menghadapi gejala penyakit, keterbatasan aktivitas, dan tekanan emosional (Fitriani, 2022). Self-efficacy yang tinggi memungkinkan individu untuk lebih aktif, menjaga kesehatan, dan mencapai kesejahteraan secara menyeluruh sehingga kualitas hidup meningkat (Retnoningtyastuti et al., 2022).

Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa dari tujuh responden, lima memiliki self-efficacy rendah, sedangkan dua lainnya memiliki self-efficacy tinggi. Individu dengan self-efficacy tinggi yakin mampu mempengaruhi atau mengubah keadaan di sekitarnya, sementara mereka yang rendah percaya bahwa mereka tidak mampu (Khoiriyah et al., 2020). Rendahnya self-efficacy membuat pasien merasa kesulitan menghadapi proses pengobatan yang panjang dan disiplin tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kepatuhan pasien dan kualitas hidupnya, dibutuhkan dukungan sosial serta strategi yang mampu memperkuat keyakinan pasien dalam mengelola penyakitnya sendiri (Sinaga, 2020).

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang sangat penting bagi pasien, karena keluarga berperan dalam membantu dan mendampingi pasien selama menjalani terapi. Tanpa dukungan tersebut, pasien cenderung merasa terbebani dan mengalami peningkatan stres. Sebaliknya, dukungan keluarga yang baik meskipun terkadang terbatas oleh tekanan ekonomi dan tanggung jawab lain dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan interaksi, dan memotivasi pasien untuk menjalani pengobatan dengan lebih baik (Inayati et al., 2020).

Pada pasien gagal ginjal kronis stadium V yang menjalani hemodialisis, masalah penumpukan cairan sering muncul, seperti edema pada tungkai, yang kerap terjadi karena anggota keluarga kurang memantau asupan cairan pasien secara tepat (Paath et al., 2020). Berdasarkan wawancara di unit hemodialisis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, ditemukan bahwa dari tujuh responden, empat

menunjukkan dukungan keluarga yang kurang optimal, sedangkan tiga lainnya mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik cross-sectional, yang bertujuan untuk mempelajari risiko dan dampak melalui observasi serta mengumpulkan data secara bersamaan. Penelitian ini telah dilakukan di unit hemodialisa RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 12-25 November 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa 3 bulan terakhir dari bulan februari-april di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Provinsi Sulawesi Tengah dengan jumlah populasi 68 pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling, di mana peneliti tidak menerapkan prosedur pemilihan sampel secara acak. Dengan menggunakan rumus slovin margin of eror 10% sehingga responden berjumlah 40 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner untuk menilai *self-efficacy* dan dukungan keluarga Dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, Analisis data mencakup analisis univariat dan bivariat, dengan uji *Chi Square*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor: 005212/KEP Universitas Widya Nusantara/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 40 responden diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Karakteristik subjek	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Usia (tahun)		
20-39 Tahun	13	32,55%
40-59 Tahun	20	50,0%
60 Tahun	7	17,5%
Pendidikan		
SD	4	10,0%
SMP	4	10,0%
SMA	23	57,5%
D3	2	5,0%
S1	6	15,0%
S3	1	2,5%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	21	52,5%
Wiraswasta	8	20,0%
Petani	2	5,0%
PNS	8	20,0%
Polri	1	2,5%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berada pada rentang usia 40–59 tahun (50,0%). Sebagian besar memiliki pendidikan setara SMA, yakni 23 orang (57,5%), sedangkan pekerjaan yang paling umum adalah tidak bekerja, sebanyak 21 orang (52,5%).

Tabel 2. Distribusi Self-Efficacy

Self-efficacy	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	10	25,5%
Tinggi	30	75,5%
Total	40	100

Dari Tabel 2 terlihat bahwa mayoritas responden memiliki self-efficacy tinggi, yaitu 30 orang (75,5%), sedangkan 10 orang (25,5%) berada pada tingkat self-efficacy sedang.

Tabel 3. Distribusi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	25	62,5%
Tidak Baik	15	37,5%
Total	40	100

Dari Tabel 3 terlihat bahwa mayoritas responden menerima dukungan keluarga yang baik, yaitu 25 orang (62,5%), sedangkan 15 orang (37,5%) mengalami dukungan keluarga yang kurang baik.

Table 4. Hubungan Self-Efficacy Dengan Kualitas Hidup

Self-efficacy	Kualitas Hidup				Total		P Value
	Sedang		Tinggi		f	%	
	f	%	f ^b	% ^c			
Sedang	8	20,0	2	5,0	10	25,0	0,009 ^d
Tinggi	9	22,5	21	52,5	30	75,0	
Total	17	42,5	23	57,5	40	100	

Berdasarkan Tabel 4, dari 40 responden, mayoritas memiliki self-efficacy tinggi sebanyak 30 orang (75%) dan kualitas hidup tinggi sebanyak 23 orang (57,5%). Secara rinci, 21 responden (52%) dengan self-efficacy tinggi juga menunjukkan kualitas hidup tinggi, sementara 8 responden (20%) dengan self-efficacy sedang memiliki kualitas hidup sedang. Hasil analisis menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p=0,009$ ($p < 0,05$), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Tabel 5. Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Abses Mandibula

Dukungan Keluarga	Kualitas Hidup				Total		P Value
	Sedang		Tinggi		f	%	
	f	%	f ^b	% ^c			
Baik	15	37,5	10	25,0	25	62,5	0,009 ^d
Tidak Baik	2	5,0	13	32,5	15	37,5	
Total	17	42,5	23	57,5	40	100	

Berdasarkan Tabel 5, dari 25 responden yang menerima dukungan keluarga baik (62,5%), sebagian besar memiliki kualitas hidup sedang, yakni 15 orang (37,5%), sedangkan 10 orang (25%) memiliki kualitas hidup tinggi. Hasil analisis menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p=0,009$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di unit hemodialisis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah.

Pembahasan

Self-efficacy

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah memiliki self-efficacy tinggi, yaitu 30 orang (75%), sedangkan 10 orang (25%) berada pada tingkat self-efficacy sedang. Penelitian oleh (Kuzzairi, Fauiziyah, dan Zaifah 2023) menemukan bahwa pasien dengan pendidikan menengah hingga tinggi cenderung memiliki pengetahuan lebih baik, yang secara signifikan meningkatkan self-efficacy mereka dalam mencegah komplikasi penyakit kronis melalui kemampuan memahami informasi kesehatan yang lebih kompleks dan membangun keyakinan diri dalam menjalani pola hidup sehat.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Rooddehghan, Shohlevar, dan Karimi 2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan pasien yang terstruktur dapat meningkatkan self-efficacy. Pemberian edukasi secara sistematis terbukti meningkatkan pengetahuan pasien dan memperkuat self-efficacy melalui pemahaman kognitif yang lebih mendalam, sehingga pasien lebih yakin dalam mengelola penyakit secara mandiri. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Amin, Ahmed, dan Atta 2025), yang menemukan adanya korelasi positif antara tingkat pendidikan dengan self-efficacy, perilaku sehat, dan aspek psikologis. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan individu dalam mengadopsi

perilaku kesehatan dan membangun self-efficacy yang lebih kuat, sehingga mendorong mereka menjalani gaya hidup sehat.

Peneliti berasumsi bahwa tingginya self-efficacy dipengaruhi oleh pendidikan, karena pendidikan meningkatkan pengetahuan individu sehingga mereka lebih mampu mengelola kondisi penyakit kronis. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki pendidikan setara SMA, yaitu 23 orang (57,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khanif dan Mahmudiono 2023), yang menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan menengah memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan mereka dengan pendidikan dasar. Hal ini menandakan bahwa pendidikan SMA sudah memberikan dasar kognitif yang memadai untuk memahami informasi kesehatan.

Dukungan Keluarga

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden menerima dukungan keluarga yang baik, yakni 25 orang (62,5%), sedangkan 15 orang (37,5%) mengalami dukungan keluarga yang kurang baik. Penelitian (Fauzi, Antonia, dan Sari 2024) menyatakan bahwa dukungan emosional dari keluarga merupakan faktor penting yang dapat memperkuat kondisi psikologis pasien gagal ginjal kronis. Dukungan ini, melalui pemberian empati dan rasa aman, efektif meningkatkan keyakinan diri pasien untuk lebih patuh terhadap pengobatan yang kompleks sehingga kualitas hidup mereka dapat meningkat.

Penelitian (Inayati, Hasanah, dan Maryuni 2021) menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronis yang menerima dukungan emosional memadai cenderung memiliki tingkat stres lebih rendah. Peran keluarga sebagai faktor pendukung menciptakan lingkungan psikologis yang suportif, sehingga pasien merasa dihargai, lebih percaya diri menghadapi keterbatasan fisik, dan termotivasi untuk menjaga kemandirian dalam perawatan sehari-hari. Temuan ini juga didukung oleh (Putri et al., 2025), yang menunjukkan bahwa di fasilitas rawat jalan, dukungan keluarga berkorelasi positif dengan respon psikologis dan motivasi pasien untuk pulih dari penyakit kronis. Pasien yang menerima dukungan keluarga yang baik memiliki motivasi pemulihan lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang mendapat dukungan.

Peneliti berasumsi bahwa bentuk dukungan keluarga yang paling berpengaruh bagi pasien gagal ginjal kronis adalah dukungan emosional. Berdasarkan hasil kuesioner pada kategori dukungan emosional dan harapan (P1-P3), dari 40 responden, 26 orang (65%) menerima dukungan emosional dan harapan yang baik, sedangkan 14 orang (35%) mendapatkan dukungan yang kurang memadai.

Hubungan Self-efficacy Dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis ($p=0,009$), yang menandakan bahwa tingkat self-efficacy memengaruhi kualitas hidup pasien selama menjalani hemodialisis. Penelitian (Mulyana, 2023) juga menemukan hubungan signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup, khususnya pada aspek psikologis dan sosial. Keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengelola gejala penyakit dan menjalani rutinitas hemodialisis secara mandiri menjadi faktor utama yang membantu pasien tetap adaptif dan optimis, sehingga mampu mempertahankan kesejahteraan fisik maupun psikologis meski mengalami keterbatasan kondisi kesehatan.

Penelitian oleh (Diah Retnoningtyastuti, Rahmawati Maulidia, dan Risna Yekti Mumpuni 2022) menunjukkan bahwa self-efficacy berperan penting terhadap kualitas hidup pasien penyakit kronis. Self-efficacy berfungsi sebagai mekanisme kognitif yang mendorong pasien memiliki keyakinan dalam mengelola kesehatan secara mandiri. Pasien dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih disiplin dalam menerapkan perubahan gaya hidup, seperti pengaturan pola makan, yang efektif mencegah komplikasi dan mengurangi gejala fisik. Dengan berkurangnya keluhan fisik dan tekanan psikologis, pasien dapat mencapai tingkat kesejahteraan hidup yang lebih optimal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Gao, Zheng, dan Lin 2024), yang menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien. Semakin tinggi keyakinan diri pasien dalam mengelola penyakit, semakin baik kualitas hidup mereka. Individu dengan self-efficacy tinggi mampu mengelola penyakit kronis secara efektif, mengambil keputusan kesehatan yang tepat, dan berpartisipasi aktif dalam perawatan diri.

Peneliti berasumsi bahwa pasien dengan self-efficacy tinggi cenderung memiliki kondisi psikologis yang lebih stabil, sehingga mampu mengelola stres berlebih dan meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya, pasien dengan self-efficacy rendah sering merasa tidak berdaya, mudah menyerah, dan

kesulitan menghadapi tuntutan pengobatan jangka panjang. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien gagal ginjal kronis di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah memiliki self-efficacy baik, yang membantu mereka tetap termotivasi untuk menjalani terapi penyakit kronis secara konsisten.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis ($p = 0,009$), yang menandakan bahwa pasien dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kualitas hidup lebih tinggi. Penelitian (Fitriani, 2022) menyatakan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien hemodialisis, terutama pada aspek psikologis dan sosial. Penelitian tersebut menekankan bahwa dukungan keluarga sebaiknya disertai dukungan dari tenaga kesehatan agar peningkatan kualitas hidup pasien dapat tercapai secara optimal.

Penelitian oleh (Nur, Gunawan, dan Murti 2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan positif dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Keluarga berperan membantu pasien menjalani hemodialisis secara rutin sekaligus memberikan dukungan emosional yang penting dalam menghadapi penyakit. Temuan ini sejalan dengan teori sosial-psikologis yang menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan sosial utama bagi pasien penyakit kronis. Pasien yang menerima dukungan optimal dari keluarga cenderung memiliki kemampuan coping lebih baik dalam mengelola stres. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Safitri, Amin, dan Hairudin 2024), yang menemukan bahwa dukungan keluarga berkontribusi dalam menjaga kondisi psikologis pasien, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengelola penyakit, serta memudahkan pasien menjalani pengobatan dan aktivitas sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya keterlibatan keluarga selama masa pengobatan pasien.

Peneliti berasumsi bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membantu pasien menghadapi tekanan emosional akibat penyakit kronis serta meningkatkan kepatuhan dalam menjalani terapi, sehingga kualitas hidup pasien dapat meningkat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis. Dukungan keluarga yang baik berfungsi sebagai sumber kekuatan bagi pasien dalam menghadapi penyakit dan menjalani hemodialisis secara rutin. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga di unit hemodialisis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, melalui pemberian dukungan emosional, informasi, dan bantuan praktis, mampu meningkatkan rasa aman, nyaman, dan kualitas hidup pasien.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di unit hemodialisis RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah, dengan nilai $p=0,009$. Temuan ini menegaskan bahwa tingkat self-efficacy yang tinggi berperan penting dalam membantu pasien mengelola gejala penyakit kronik, menjalani rutinitas hemodialisis, serta menghadapi berbagai tantangan fisik dan psikologis yang muncul selama proses pengobatan. Pasien dengan self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri dalam kemampuan mereka mengatur pola hidup sehat, mematuhi jadwal pengobatan, dan membuat keputusan kesehatan yang tepat, sehingga kualitas hidup mereka, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial, dapat terjaga secara optimal. Sebaliknya, pasien dengan self-efficacy rendah sering mengalami kesulitan menghadapi tekanan emosional, merasa tidak mampu mengontrol kondisi kesehatannya, dan lebih rentan terhadap stres, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas hidup secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pembimbing I dan Pembimbing II atas arahan, bimbingan, dan motivasi yang diberikan sepanjang proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak di RSUD Undata Provinsi Sulawesi Tengah atas kerja sama, dukungan, serta bantuan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Amin, M.S., Ahmaed, S., Atta, R., (2025) 'The mediating role of self-care self-efficacy in the relationship between health behavior and psychological wellbeing among community-dwelling older adults with hypertension.', 13. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1697089>.
- Chuasawan, A., Pooripussarakul, S., Thakkinstian., Ingsathit, A. & Pattanaprteep, O., 2020, 'Comparisons of quality of life between patients underwent peritoneal dialysis and hemodialysis: A systematic review and meta-analysis', *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 1–11. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12955-020-01449-2>.
- Dewi, A.F., Suwanti, I. & Fibriana, L.P., 2022, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis Selama Masa Pandemi Covid-19', *Pengembangan Ilmu dan Praktik Kesehatan*, 1(1), 22-35. Available at: <https://doi.org/10.56586/pipk.v1i1.184>.
- Diah Retnoningtyastuti, Rahmawati Maulidia & Risna Yekti Mumpuni, 2022, 'Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Di
- El-habashi, A.F., El-agroudy, A.E., Jaradat, A. & Alnasser, Z.H., 2020, 'of Kidney Diseases and Transplantation Renal Data from the Arab World Quality of Life and its Determinants among Hemodialysis Patients': *Saudi Journal of Kidney Diseases and Transplantation*, 31(2), 460–472.
- Faso, B., 2025, 'Reducing the burden of noncommunicable diseases through promotion of kidney health and strengthening prevention and control of kidney disease', 4– 9.
- Fauzi, A., Antonia, M., Sari, Z., (2024) 'Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis', *Jurnal Ners*, (Vol. 9 No. 2 (2025): april 2025). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jn.v9i2.42611>.
- Fitriani, S. dan S., 2022, 'Gambaran Kualitas Hidup Pasien Penyakit Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa'. Gliselda, V.K. (2021) 'Diagnosis dan Manajemen Penyakit Ginjal Kronis (PGK)', *Jurnal Medika Hutama*, 2(04 Juli), pp. 1135–1141.
- Gao, Y., Zheng, Y. and Lin, J. (2024) 'The relationship between *self-efficacy*, health literacy, and quality of life in patients with chronic diseases: a cross-sectional study in China', *Frontiers*, 12. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1430202>.
- Inayati, A., Hasanah, U. & Maryuni, S., 2021, 'Family Support with Quality-of-Life Chronic Kidney Failure Patients Understanding', 5, 588–595.
- Jawak, Girsang, R.T. & Novizar, R., 2020, 'Hubungan Psychological Intervention Dengan Peningkatan Kualitas Hidup Pada Penderita Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa', *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 3(1), 44– 51. Available at: <https://doi.org/10.36656/jpkm.v3i1.337>
- Kementerian Kesehatan, 2020, 'Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor SHK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang pencegahan dan pengendalian. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK, 1(07).', Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, (11), 1–189.
- Khanif, A. and Mahmudiono, T. (2023) 'Hubungan Tingkat Pendidikan terhadap Pengetahuan pada Pedagang Tahu Putih tentang Kandungan Formalin di Pasar Tradisional Kota Surabaya', *Media Gizi Kesmas*, Vol 12 No. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.118-12>.
- Khoiriyah, S., Sari Purbaningsih, E. & Wahyuni, U., 2020, 'Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Waled Kabupaten Cirebon', *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 7(2), 19–26.
- Kuntoadi, B.G., 2022, *Buku Ajar Anatomi Fisiologi*.
- Kuzzairi, Fauziyah, E. and Zaifah, S. (2023) 'Self Efficacy Pencegahan Komplikasi Hipertensi Dengan Tingkat Pendidikan Menengah dan Tinggi', *Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan*, Vol. 4 No. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.52234/jstk.v4i1.136>.
- Mulyana, A. (2023) 'Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD DR. Sitanala Tangerang'.
- Nur, R., Gunawan, D. and Murti, B. (2024) 'The Relationships between Family Support, Age, and Gender with Quality of Life in Chronic Kidney Failure Patients at Dr. Moewardi Surakarta Hospital', Vol. 9 No. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2024.09.04.09>.

- Pradiningsih, A., Nopitasari, B., Firqani, N. & Wahyuningsih, E. (2020) 'Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Rawat Inap di Rumah Sakit Umum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat', *Lambung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 1(2), p. 61. Available at: <https://doi.org/10.31764/lf.v1i2.2515>.
- Puskesmas Pakis Kecamatan Pakis Kabupaten Malang', *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(3), 254–262.
- Putri, S. *et al.* (2025) 'Family support and motivation for recovery among patients with chronic diseases at outpatient clinics', Vol. 8 No. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/minh.v8i5.806>.
- Rooddehghan, Z., Shohlevar, S.M. and Karimi, R. (2024) 'Effect of self-care education on self-efficacy of patients with multiple sclerosis: a randomized clinical trial', *BMC Psychology*, 12.
- Safitri, M., Amin, K. and Hairudin (2024) 'The Relationship Between Family Support and the Quality of Life of Patients with Diabetes Mellitus', *Omni Health*, Vol. 1(1).
- Sinaga, P., 2020, 'Hubungan Self Efficacy dan Lama Hemodialisa Terhadap Kualitas Hidup Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Unit Hemodialisa RS Royal Progress Jakarta Utara', 2507(February), 1–9.